

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat lagi dipisahkan dalam artinya yang utuh. Karena ketiga unsur inilah kehidupan makhluk sosial berlangsung. Masyarakat tidak dapat dipisahkan daripada manusia, karena hanya manusia saja yang hidup bermasyarakat yaitu hidup bersama-sama dengan manusia lain dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan hak. Sebaliknya manusiapun tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Seorang manusia yang tidak pernah mengalami hidup bermasyarakat, tidak dapat menunaikan bakat-bakat manusianya yaitu mencapai kebudayaan. Dengan kata lain di mana orang hidup bermasyarakat, pasti akan timbul kebudayaan.¹

Adanya kebudayaan di dalam masyarakat itu merupakan bantuan yang besar sekali pada individu-individu, dari sejak permulaan adanya masyarakat sampai kini, di dalam melatih dirinya memperoleh dunianya yang baru. Dari setiap generasi manusia, tidak lagi memulai dan menggali yang baru, tetapi menyempurnakan bahan-bahan lama menjadi yang baru dengan berbagai macam cara. Kemudian sebagai anggota generasi yang baru itu telah menjadi kewajiban meneruskan ke generasi selanjutnya segala apa yang telah dipelajari dari masa lampau dan apa yang telah ditambahkan pada keseluruhan aspek kebudayaan itu.²

¹Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 36.

²Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, hal. 36-37.

Kebudayaan: *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris), *tsaqafah* (bahasa Arab), berasal dari perkataan Latin: “*colere*” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”. Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.³ Kemudian dapat disimpulkan bahwa pengertian kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan.⁴

Tradisi (bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.⁵ Dalam pengertian lain tradisi adalah kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁶ Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia

³Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, hal. 28.

⁴Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, hal. 30.

⁵M. Syukri Albani Nasution, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 82.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1208.

menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan.⁷

Di Indonesia terdapat beragam tradisi yang dianggap mempunyai tujuan dan makna yang baik apabila dilakukan, salah satunya tradisi pernikahan, yang biasa dilakukan sebelum maupun sesudah pernikahan. Di Jawa, terdapat tradisi perayaan pernikahan di rumah pengantin wanita yang dilakukan pada malam hari setelah akad nikah. Dimulai dengan upacara *temu (temon)* yaitu pengantin wanita digandeng oleh dua orang anggota keluarga wanita yang tertua (nenek, bibi, atau ibu pengantin wanita), dan berjalan menuju pintu masuk untuk menjumpai pengantin pria yang datang bersama rombongannya. Upacara *temu* ini diiringi dengan bunyi gamelan yang melagukan *Kebogiro*, yaitu lagu yang khusus untuk upacara perkawinan. Sementara itu pengantin wanita dengan para pengiringnya, dan pengantin pria beserta rombongannya berjalan saling menghampiri. Apabila jarak antara pengantin laki-laki dan perempuan sudah cukup dekat, maka keduanya masing-masing menerima empat lembar daun sirih yang sudah digulung satu persatu, yang harus dilemparkan ke arah pasangannya; dua gulungan daun sirih harus dilemparkan dengan tangan kanan, dan dua gulungannya lagi harus dilemparkan dengan tangan kiri. Setelah itu pasangan pengantin baru harus melakukan upacara cuci kaki. Sebuah bokor berisi air yang diletakkan di dekat pintu masuk dipakai oleh pengantin wanita untuk membasuh kaki pengantin pria. Setelah itu pengantin pria melemparkan sebuah telur ke lantai,

⁷M. Syukri Albani Nasution, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, hal. 83.

maksudnya ialah agar janji yang telah dibuat tidak diingkari, seperti halnya telur yang sudah dipecahkan tidak dapat dibuat utuh lagi.⁸

Setelah kedua upacara itu selesai, pasangan pengantin baru masih harus menjalankan satu upacara lagi, yaitu upacara *sungkem*, yaitu kedua orang tua pengantin wanita yang sejak upacara *temu* berada di sekitar tempat upacara itu, diminta duduk di dekat kursi yang disediakan untuk pengantin. Sedangkan kedua orang tua pengantin pria menurut adat Jawa tidak diperkenankan hadir pada upacara *sungkem*. Pasangan pengantin baru melakukan *sungkem* terhadap orang tua pengantin wanita, dengan mencium lutut kedua orangtua wanita tersebut sambil berjongkok. Sementara itu orang tua pengantin wanita meletakkan tangannya pada kepala pengantin pria dan pengantin wanita yang sedang melakukan *sungkem*, sambil memberikan do'a restu. Selesai *sungkem* pengantin pria diminta duduk di atas paha kanan ayah pengantin wanita, dan pengantin wanita duduk di atas paha kiri ayahnya, yang masih tetap duduk di tempatnya. Ibu pengantin wanita kemudian bertanya kepada ayah pengantin wanita, siapa di antara pengantin pria dan wanita itu terasa lebih berat. Jawaban ayah pengantin wanita adalah bahwa keduanya sama berat. Maksud dari tradisi ini adalah untuk menandakan bahwa orang tua harus menganggap menantunya sebagai anaknya sendiri.⁹

⁸Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 134.

⁹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hal. 134-135.

Di Sumatera Selatan terdapat berbagai macam tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dari zaman dahulu hingga sekarang, yang mempunyai maksud dan tujuan sesuai dengan pelaksanaannya. Salah satu tradisi yang ada di Sumatera Selatan yaitu tradisi *Tandang Sujud* tepatnya berada di Desa Santapan Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir. Menurut Zurmawati yang merupakan salah satu anggota masyarakat Desa Santapan, tradisi *Tandang Sujud* ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu. *Tandang Sujud* merupakan silaturahmi yang dilakukan oleh pasangan pengantin baru ke rumah kerabat terdekat dan tokoh-tokoh masyarakat untuk mengenal lebih dekat dan sebagai tanda ucapan terima kasih dari pasangan pengantin yang baru menikah. Sebagian masyarakat Desa Santapan masih ada yang melakukan tradisi *Tandang Sujud* sampai sekarang, tetapi sayang sekali tradisi *Tandang Sujud* ini sekarang mulai jarang digunakan pada tradisi pernikahan di Desa Santapan, hanya orang-orang tertentu atau orang-orang yang mengetahui tradisi *Tandang Sujud* ini saja yang masih melaksanakan tradisi ini. Hal ini disebabkan karena semakin modernnya zaman sehingga tradisi lama dari nenek moyang ini sudah sangat jarang diadakan.¹⁰

Seiring pesatnya perkembangan zaman menyebabkan banyak pasangan pengantin baru yang beranggapan bahwasanya untuk menyambung silaturahmi tidak harus dengan cara mendatangi rumah kerabat terdekat secara langsung, tetapi bisa juga dilakukan dengan cara menelpon menggunakan telepon genggam untuk dapat

¹⁰Wawancara Pribadi dengan Zurmawati, Santapan Timur, 24 April 2018.

berkomunikasi sehingga dapat bersilaturahmi dari jarak jauh dengan kerabat terdekat. Namun terdapat semacam sanksi sosial apabila terdapat pasangan pengantin baru yang tidak melaksanakan tradisi *Tandang Sujud* ini, yaitu pasangan pengantin baru tersebut kurang dikenal oleh kerabat terdekat dan dianggap tidak ingin mengenal baik kerabat-kerabat terdekat baik dari pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan.¹¹

Silaturahmi tidak hanya dianjurkan bagi pasangan pengantin baru saja, akan tetapi sangat dianjurkan bagi semua orang dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ
الَّذِينَ اللَّهُ كَانَ عَائِنِكُمْ فِيهَا (١)

Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silahturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS.An-Nisa;1)*

Menurut kepercayaan nenek moyang dahulu tradisi *Tandang Sujud* tersebut dilakukan untuk memperkenalkan pengantin laki-laki dan pengantin wanita yang baru saja diakadnikahkan atau pengantin baru kepada kerabat terdekat. Seperti; kepada

¹¹Wawancara Pribadi dengan Rotama, Santapan Timur, 25 April 2018.

saudara kandung baik dari pengantin laki-laki maupun dari pengantin wanita, kepada saudara ayah dan saudara ibu baik dari pengantin laki-laki maupun dari pengantin wanita, dan kepada saudara nenek serta saudara kakek dari pengantin laki-laki maupun dari pengantin wanita, selain itu juga sebagai bentuk rasa terima kasih pasangan pengantin baru kepada tokoh masyarakat seperti; Kepala Desa dan Pemuka Adat yang sudah banyak membantu dari awal proses pelaksanaan pernikahan hingga terlaksana dengan baik sampai dengan selesai.¹²

Adapun tata cara melakukan atau melaksanakan tradisi *Tandang Sujud* yaitu dengan cara mendatangi rumah dari masing-masing kerabat dan tokoh masyarakat dengan membawa *tingkat* (rantang) yang di dalamnya sudah diisi kue basah (bolu) dan *agar-agar* (puding) untuk diberikan kepada kerabat dan tokoh masyarakat tersebut, dan biasanya setelah pengantin laki-laki dan pengantin perempuan memberikan *tingkat* atau rantang yang berisi kue dan *agar-agar* tadi, kerabat dan tokoh masyarakat yang didatangi tersebut memberikan uang atau pun barang berupa sarung atau baju kepada pasangan pengantin baru sebagai balasan atau kenang-kenangan yang harus disimpan, yang merupakan bekal utama dalam membina rumah tangga.¹³

Apabila salah satu dari kerabat dan tokoh masyarakat tidak memberikan balasan berupa uang atau barang maka pasangan pengantin baru harus mengambil segenggam tanah yang ada di bawah tangga rumah kerabat dan tokoh masyarakat,

¹²Wawancara Pribadi dengan Zurmawati, Santapan Timur, 24 April 2018.

¹³Wawancara Pribadi dengan Zurmawati, Santapan Timur, 24 April 2018.

untuk meminta *berkat* (berkah/banyak kebaikan) dari kerabat dan tokoh masyarakat tersebut.¹⁴

Fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengangkat tema **“Tradisi *Tandang Sujud* Bagi Pasangan Pengantin Baru Di Desa Santapan Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir,”** yang menimbulkan keresahan dan kegelisahan peneliti karena terjadi perubahan tata cara pelaksanaan silaturahmi oleh pasangan pengantin baru, yang dahulunya dilakukan dengan cara mendatangi langsung rumah kerabat terdekat ataupun tokoh masyarakat 4 hari atau satu minggu setelah pernikahan, akan tetapi sekarang pasangan pengantin baru hanya melakukan silaturahmi dengan cara menghubungi kerabat terdekat melalui telepon genggam dan dengan cara mendatangi rumah kerabat terdekat saat hari raya Idul Fitri atau Idul Adha saja, dengan alasan tidak sempat untuk melakukan tata cara pelaksanaan tradisi *Tandang Sujud* sebagaimana mestinya.

Maka hasil dari penelitian yang berupa skripsi ini akan diberikan penulis kepada Kepala Desa atau perangkat Desa Santapan yang lainnya, dengan cara mencetak skripsi ini layaknya sebuah buku agar terlihat simple dan menarik untuk dibaca oleh masyarakat Desa Santapan, dengan harapan dijadikan pedoman bagi generasi muda belum mengetahui dan mengingatkan generasi dewasa bahwa

¹⁴Wawancara Pribadi dengan Rotama, Santapan Timur, 25 April 2018.

pentingnya mengajarkan atau memberi tahu anak keturunannya untuk tetap melakukan tradisi *Tandang Sujud* ini.

Selain itu, alasan penulis mengangkat tema tradisi *Tandang Sujud* ialah untuk mengingatkan penulis dan semua pembaca mengenai pentingnya menjaga silaturahmi baik antar individu dengan kelompok, antar individu dengan individu, maupun antar kelompok dengan kelompok.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana latar belakang historis adanya tradisi *Tandang Sujud* bagi pasangan pengantin baru di Desa Santapan Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir?
- b. Apa fungsi tradisi *Tandang Sujud* dalam struktur masyarakat Desa Santapan ?
- c. Perubahan apa yang dialami oleh tradisi *Tandang Sujud*?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari permasalahan, maka penulis membatasi permasalahan guna mengatasi kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa kata kunci dari judul penelitian ini, yaitu:

- a. *Tandang Sujud* dalam pernikahan pada tahun 2018 dan 2019
- b. *Tandang Sujud* yang dilakukan dalam pernikahan yang terjadi antara penduduk lokal/asli orang Desa Santapan dengan orang di luar Desa Santapan

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian pastinya memiliki tujuan-tujuan dan kegunaan dari penelitian tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui latar belakang historis terjadinya Tradisi *Tandang Sujud* Bagi Pasangan Pengantin Baru di Desa Santapan Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir
- b. Untuk mengetahui fungsi tradisi *Tandang Sujud* dalam struktur masyarakat Desa Santapan
- c. Untuk mengetahui perubahan yang dialami tradisi *Tandang Sujud*

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penjelasan dalam penulisan, penulis berharap dapat memberikan manfaat yaitu, manfaat secara teoritis dan praktis:

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memperkaya budaya bangsa dan mempertinggi harkat dan martabat bangsa bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat Sumatera Selatan, khususnya masyarakat Desa Santapan Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir. Dalam hal ini dapat bermanfaat bagi Alumni pendidikan tentang budaya dan diharapkan dapat menambah literatur tentang kebudayaan daerah.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi:
 - 1) Bagi kedua mempelai, agar lebih dikenal oleh kerabat-kerabat terdekat.
 - 2) Bagi keluarga, untuk mempererat tali silaturahmi dengan kedua mempelai.
 - 3) Bagi tokoh masyarakat, agar lebih dikenal oleh masyarakat Desa Santapan.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai perbandingan perlu diadakan tinjauan terhadap buku-buku, skripsi, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian di atas, di antara tulisan-tulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Buku karangan Koentjaraningrat, yang berjudul “Kebudayaan Jawa”. Tulisan ini membahas mengenai tradisi pasca nikah yang dilakukan masyarakat di beberapa daerah tertentu di Pulau Jawa, seperti di daerah Pesisir bagian tengah, sepasang pengantin baru harus menanam sebuah pohon kelapa di halaman mesjid. Maksud dari

adat itu mungkin untuk menjadi lambang pernikahan mereka yang juga akan menjadi besar dan berbuah lebat, dan untuk menyatakan harapan mereka bahwa mereka pun akan mendapat kedudukan yang tinggi, seperti pohon kelapa.¹⁵

Skripsi karya Mirnawati yang berjudul “Adat Mandi *Kepapak* di Kelurahan Tanjung Raman Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih”. Merupakan jenis penelitian *kualitatif*. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah; Bagaimana asal-usul adat Mandi *Kepapak* dan bagaimana tata cara pelaksanaan adat Mandi *Kepapak* dalam acara perkawinan masyarakat Kelurahan Tanjung Raman serta apa makna simbol dalam adat Mandi *Kepapak* tersebut.¹⁶ Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian lapangan, yang pada hakekatnya mengadakan penelitian mengenai beberapa masalah aktual yang kini tengah terjadi dan mengekspresikan diri dalam bentuk gejala atau proses sosial.¹⁷ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu pendekatan Antropologi dan Historis.¹⁸ Mandi *Kepapak* adalah suatu adat dalam upacara perkawinan di masyarakat Tanjung Raman, yaitu dengan menyiramkan (memercikkan) air dari pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan yang ditontonkan (dipajangkan) pada khalayak ramai, famili, keluarga, teman-teman dan saudara-saudaranya. Biasanya acara ini diketuai oleh

¹⁵Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hal. 136.

¹⁶Mirnawati, “Adat Mandi *Kepapak* di Kelurahan Tanjung Raman Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih,” *Skripsi* (Palembang: Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2003), hal. vii.

¹⁷Mirnawati, “Adat Mandi *Kepapak* di Kelurahan Tanjung Raman Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih,” hal. 13.

¹⁸Mirnawati, “Adat Mandi *Kepapak* di Kelurahan Tanjung Raman Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih,” hal.

seorang pemangku adat dan dilaksanakan sore hari setelah selesainya pelaksanaan upacara perkawinan.¹⁹

Skripsi karya Nia Sari Wirasta yang berjudul “Unsur-unsur Islam dalam Tradisi *Mandek Penganten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir”. Merupakan jenis penelitian *kualitatif*. Penelitian ini mengambil tiga permasalahan pokok yaitu; (1) Latar belakang historis terjadinya Tradisi *Mandek Penganten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir. (2) Unsur Islami yang terkandung dalam proses Tradisi *Mandek Penganten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir. (3) Makna yang terkandung dalam Proses Tradisi *Mandek Penganten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian sejarah, dalam metode penelitian sejarah ada 4 tahapan yaitu; Heuristik, Kritik Sumber/Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu pendekatan Historis dan Antropologis, sedangkan teori yang digunakan ialah teori evolusi kebudayaan dan teori nilai. Skripsi ini membahas mengenai tradisi yang dilaksanakan pasca nikah di Desa Perigi, yaitu menyiramkan air kepada kedua pengantin yang dilakukan oleh pemangku adat dan diiringi penarikan ketupat. Tradisi ini merupakan perpaduan antara budaya yang ada di Desa Perigi dengan syariat Islam.

¹⁹Mirnowati, “Adat Mandi *Kepapak* di Kelurahan Tanjung Raman Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih,” hal. 5.

Tradisi *Mandek Penganten* merupakan tradisi yang terdapat unsur-unsur yang mengandung makna Islam dalam setiap pelaksanaannya, seperti bersyukur kepada Allah SWT, berdoa kepada Allah SWT, tolong-menolong, dan bersuci lahir dan batin (*thaharah*).²⁰

Dari beberapa tinjauan tentang tradisi pasca nikah di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tentang pernikahan memang sudah banyak diteliti. Akan tetapi tidak ada satu pun yang membahas tentang tradisi pasca nikah di Desa Santapan Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir mengenai tradisi *Tandang Sujud*. Oleh karena itulah penulis mengangkat tema ini guna mengisi kealpaan tersebut. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang latar belakang historis tradisi *Tandang Sujud*, tata cara pelaksanaan tradisi *Tandang Sujud*, perubahan yang dialami tradisi *Tandang Sujud*, dan fungsi tradisi *Tandang Sujud* dalam struktur masyarakat Desa Santapan.

E. Kerangka Teori

Kerangka adalah rincian topik yang berisi hal-hal yang bersangkutan paut dengan topik. Hal-hal yang bersangkutan dengan topik ini dapat berupa pengertian klasifikasi, ciri atau indikator, syarat atau tehnik strategi, hubungan, serta dampak akibat.²¹ Kata “teori” berasal dari bahasa Yunani *theoria* yang berarti renungan. Teori pada umumnya

²⁰Nia Sari Wirasta, “Unsur-unsur Islam dalam Tradisi *Mandek Penganten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir,” *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018), hal. x.

²¹Mansur Muslich, *Bagaimana Menulis Skripsi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 24.

berisi tentang suatu kumpulan kaidah pokok suatu ilmu.²² Dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan sebuah teori, karena teori sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian.

Untuk membantu memecahkan permasalahan yang akan diteliti, maka penulis menggunakan teori Fungsional Struktural Parsons, teori ini masuk dalam paradigma fakta sosial Emile Durkheim. Konsep generik teori fungsionalisme struktural ada dua yakni sistem dan fungsi. Menurut Talcott Parsons penerapan konsep sistem sosial merujuk pada dua hal. *Pertama*, saling ketergantungan di antara bagian lainnya, komponen dan proses-proses yang meliputi keteraturan-keteraturan yang dapat dilihat. *Kedua*, saling ketergantungan dengan komponen-komponen lainnya dan lingkungan-lingkungan yang mengelilinginya.²³ Masyarakat menurut Parsons merupakan jalinan dari sistem, didalamnya berbagai fungsi bekerja seperti norma-norma, nilai-nilai, konsensus dan bentuk-bentuk kohensi sosial lainnya.²⁴

Menurut Parson kondisi-kondisi yang menyatakan keberadaan sistem sosial itu agar tetap hidup dan berlangsung dengan baik, ada empat fungsi penting yaitu AGIL (A) Adaptation, (G) Goal Attainment, (I) Integration, dan (L) Latensi. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat, sistem arus menyesuaikan dengan lingkungannya. *Goal attainment* (pencapaian tujuan):

²²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Kencana, 2013), hal. 47.

²³Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*, (Palembang: Noer Fikri, 2017), hal. 119.

²⁴Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*, hal. 120.

sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengatur antar hubungan fungsi lain (A, G, L). *Latency* (pemeliharaan pola): sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi sosial.²⁵

Dalam pandangan fungsionalisme struktural suatu sistem sosial merupakan sistem daripada tindakan-tindakan yang terbentuk dari interaksi sosial. Sistem sosial tersebut terjadi di antara berbagai individu yang tumbuh dan berkembang di atas penilaian umum yang disepakati bersama oleh masyarakat. Kuncinya terletak pada isi penilaian umum tersebut yakni norma, nilai, pengetahuan, simbol sebagai pembentuk struktur sosial. Pengaturan interaksi sosial di antara anggota masyarakat terjadi karena ada komitmen terhadap norma, nilai, pengetahuan simbol yang memperoleh daya tahan dan kesinambungan dalam mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan, sehingga dapat terpelihara suatu equilibrium dalam sistem sosial.²⁶

Teori fungsionalisme struktural Parsons dipakai untuk mengetahui berbagai proses interaksi sosial dalam masyarakat dan kemungkinan terjadinya pelestarian serta integrasi melalui dua konsep sistem dan fungsi. Meskipun integrasi sosial tidak pernah terwujud dengan sempurna, tetapi secara fundamental sistem sosial selalu cenderung

²⁵Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*, hal. 121.

²⁶Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*, hal. 125.

menuju pada titik equilibrium yang dinamis, merespon perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimum (nilai, norma, knowledge, simbol, ide, menjadi dasar hubungan sosial, bisa dikoreksi ketika menimbulkan ketegangan (hubungan yang tidak harmonis). Disfungsi, ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi, namun dalam waktu dan keadaan dapat teratasi dengan sendirinya yang dinetralisasi melalui proses institusionalisasi. Artinya setiap sistem sosial akan senantiasa berproses menuju pada titik integrasi.²⁷

Analisis sistem dan fungsi, dapat menjelaskan tentang perubahan sistem atau tata cara pelaksanaan tradisi *Tandang Sujud* dan fungsi tradisi *Tandang Sujud* dalam struktur masyarakat Desa Santapan. Terdapat perubahan tata cara dalam pelaksanaan tradisi *Tandang Sujud*, yang dahulunya dilakukan dengan cara mendatangi langsung rumah kerabat terdekat ataupun tokoh masyarakat 4 hari atau satu minggu setelah pernikahan, akan tetapi sekarang pasangan pengantin baru hanya melakukan silaturahmi dengan cara menghubungi kerabat terdekat melalui telepon genggam dan dengan cara mendatangi rumah kerabat terdekat saat hari raya Idul Fitri atau Idul Adha saja. Adapun fungsi dari tradisi *Tandang* yaitu untuk memposisikan pasangan pengantin baru dalam struktur masyarakat dengan cara bersilaturahmi ke rumah kerabat dan tokoh masyarakat, yang kemudian kerabat dan tokoh masyarakat

²⁷Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*, hal. 124.

memberikan buah tangan berupa uang atau pakaian yang merupakan modal awal dalam membina rumahtangga bagi pasangan pengantin baru.

F. Metode Penelitian

Istilah “metode penelitian” terdiri atas dua kata, yaitu metode dan penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodes* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu permasalahan. Kata yang mengikutinya adalah *penelitian* yang berarti suatu usaha untuk mencapai sesuatu dengan metode tertentu, dengan cara hati-hati, sistematis dan sempurna terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Jadi, metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan ungkapan lain, metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis metode-metode yang digunakan peneliti dalam penelitiannya.²⁸ Menurut Peter L.Senn (1971) dalam bukunya *Sosial Science and its Methods* metode merupakan suatu cara prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam satu sistem yang terencana dan teratur.²⁹

Penelitian merupakan usaha memahami fakta secara rasional empiris yang ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan oleh

²⁸Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Budaya Islam*, (Palembang: Fakultas Adab dan Budaya Islam IAIN Raden Fatah Palembang, 2014), hal. 21.

²⁹Suhartono W. Pranoto, *Teori Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 11.

peneliti. Jadi metodologi penelitian adalah suatu cara yang ditempuh guna untuk menyelesaikan permasalahan penelitian.³⁰ Dari pengertian metode penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode sejarah sebagai cara mengumpulkan data-data yang termasuk dalam penelitian.

Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dalam penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Kuntowijoyo mengartikan metode sejarah sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan.³¹ Sedangkan sejarah merupakan hasil rekonstruksi masa lalu. Artinya, apa yang telah terjadi dalam kaitannya dengan manusia dan tindakan manusia direkonstruksi (*re* artinya kembali, *construction* artinya bangunan) dalam bentuk kisah sejarah. Pengertian ini lebih mengarah pada upaya menghadirkan kembali kejadian-kejadian masa lalu.³² Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan suatu cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu.

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan jenis adalah data *kualitatif*, yaitu data yang diperoleh dari responden mengenai latar belakang historis terjadinya tradisi

³⁰Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Malang: Bumi Aksara, 2013), hal. 1.

³¹Abd. Rahman Hamid dan M. Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hal. 42.

³²Abd. Rahman Hamid dan M. Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hal. 9.

Tandang Sujud, makna simbol dari salah satu benda yang digunakan, dan perubahan yang dialaminya, dan lain-lain. Data-data tersebut didapat melalui; Pemuka Adat, dan anggota masyarakat Desa Santapan yang lainnya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data primer atau data utama dan data sekunder atau data pendukung. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi atau terjun langsung ke lapangan, wawancara dengan Pemuka Adat serta beberapa anggota masyarakat, dan dari hasil dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, skripsi-skripsi, jurnal, website, profil desa, dan lain-lain.

3. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis dan antropologis, dengan pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkap gejala-gejala suatu peristiwa yang berkaitan dengan waktu dan tempat, lingkungan, serta kebudayaan berlangsung. Sehingga penulis dapat menjelaskan tradisi *Tandang Sujud* bagi pasangan pengantin baru di Desa Santapan Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Observasi yaitu penulis mengamati secara langsung ke lapangan untuk melihat lebih dekat pelaksanaan proses pernikahan dan pelaksanaan tradisi *Tandang Sujud* dari kedua mempelai.

b. Teknik wawancara

Wawancara yaitu suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara bertatap muka secara langsung atau bertanya langsung kepada responden, seperti; Pemuka Adat dan beberapa anggota masyarakat, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan data dengan cara menyeleksi buku-buku, skripsi-skripsi, data desa, dan lain-lain.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan teknik analisis kualitatif deskriptif, yaitu usaha penggalian yang mendalam dengan menganalisa data secara sistematis terhadap catatan lapangan, hasil wawancara dan dokumen dengan perbandingan yang benar, kemudian data-data yang terkumpul tersebut dianalisis lagi supaya menghasilkan kesimpulan yang baik, sehingga penelitian ini akan mudah dimengerti dan dipahami.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan dalam bentuk laporan hasil penelitian yang dibagi menjadi beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang gambaran umum wilayah yang akan diteliti mulai dari sejarah desa, profil desa: (letak dan batas wilayah, struktur pemerintahan desa, dan jumlah penduduk), kehidupan sosial: (sistem religi, pendidikan, sarana dan prasarana, mata pencaharian, dan bahasa yang digunakan).

Bab III memaparkan tentang latar belakang historis adanya tradisi *Tandang Sujud*, tata cara pelaksanaan tradisi *Tandang Sujud*, fungsi tradisi *Tandang Sujud* dalam struktur masyarakat Desa Santapan, dan perubahan yang dialami tradisi *Tandang Sujud*.

Bab IV adalah penutup yang merupakan bagian akhir dari laporan penelitian ini, dalam bab ini diberikan simpulan dan saran.